



MANTRA PENGOBATAN BERSEMBUR SEBAGAI TRADISI LISAN SUKU PASER PEMATANG DAN SEMUNTE

Amilia Selpila¹, Nina Queena Hadi Putri²
Universitas Mulawarman

Jl. Kuaro, Gunung Kelua, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. 75119
Surel: amiliaselpila01@gmail.com¹, nina.queena@fkip.unmul.ac.id²

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi mantra pengobatan bersembur pada masyarakat suku Paser Pematang dan Semunte sebagai salah satu bentuk folklor lisan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Data penelitian berupa mantra sembur sakit kepala, sembur sembala, dan sembur boii. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra memiliki struktur pembuka, isi, dan penutup, dan pola rima yang berbeda-beda. Mantra pengobatan bersembur sakit kepala, sembur sembala, dan sembur boii bersifat asoferik karena menggunakan bahasa Paser halus suku Pematang dan Semunte yang tidak semua pewaris keturunan (belian) dapat memaknai arti mantra, meskipun ada beberapa kata dalam mantra menggunakan bahasa Indonesia. Setiap mantra memiliki makna dan tujuan tertentu dalam proses penyembuhan. Mantra pengobatan bersembur suku Paser Pematang dan Semunte memiliki beberapa fungsi religius, yaitu sebagai bentuk doa, fungsi magis yaitu memiliki kekuatan penyembuhan, fungsi psikologis yaitu memberi rasa tenang dan keyakinan pada pasien, serta fungsi sosial mempererat hubungan sosial dalam masyarakat dan sebagai sarana pelestarian budaya lokal karena mantra diwariskan dari buyut hingga generasi muda. Mantra pengobatan bersembur tidak hanya digunakan untuk mengobati penyakit, tetapi juga menjadi bagian dari kepercayaan dan budaya masyarakat yang masih dijaga hingga sekarang.

Kata Kunci: mantra, sembur, belian

ABSTRACT: This study aims to analyze the forms and functions of bersembur healing incantations within the Paser Pematang and Semunte indigenous communities as a form of oral folklore. A descriptive qualitative method with an ethnographic approach was employed. The research data consisted of incantations for sembur sakit kepala (headache), sembur sembala, and sembur boii. The results indicate that the incantations comprise an opening, body, and closing structure, featuring distinct rhyme patterns. The healing incantations for sembur sakit kepala, sembur sembala, and sembur boii are esoteric in nature, as they utilize the refined Paser language of the Pematang and Semunte tribes. Consequently, not all hereditary successors (belian) can fully comprehend the meaning of the incantations, despite the inclusion of several Indonesian words. Each incantation holds a specific meaning and purpose within the healing process. Furthermore, the bersembur healing incantations of the Paser Pematang and Semunte tribes serve several religious functions, namely as a form of prayer; a magical function possessing healing powers; a psychological function providing reassurance and confidence to patients; and a social function strengthening communal bonds and preserving local culture, as these incantations are passed down from ancestors to the younger generation. The bersembur healing incantations are not merely used to treat illnesses but also constitute an integral part of the community's belief system and culture, which remains preserved to this day.

Keywords: *mantra, sembur, belian*

PENDAHULUAN

Kebudayaan masyarakat tidak hanya tercermin melalui benda-benda fisik atau tradisi yang tampak, tetapi juga melalui sistem kepercayaan yang hidup dan diwariskan dari generasi ke generasi. Folklor merupakan bagian penting dari kebudayaan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat secara turun-menurun. Kehadirannya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai, norma, kepercayaan, dan identitas budaya suatu kelompok masyarakat. Menurut Danandjaja, (1994) folklor adalah unsur kebudayaan milik suatu kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui tradisi, penyebarannya berlangsung dalam berbagai versi baik secara lisan maupun dengan dukungan isyarat sebagai pengingat Folklor dipahami sebagai bagian dari tradisi lisan yang memuat sistem pengetahuan, nilai, dan praktik kepercayaan yang diwariskan secara turun-menurun dalam suatu komunitas masyarakat. Folklor adalah bagian dari kebudayaan suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-menurun melalui proses pembelajaran sosial yang mencakup berbagai bentuk tradisi, nilai, dan praktik budaya (Dinç & Diker, 2023). Folklor tidak hanya berupa cerita atau mitos, melainkan juga mencakup praktik simbolik yang hidup dalam keseharian masyarakat. Sebagai media transmisi budaya, folklor berfungsi menyampaikan peran moral, nasihat, pendidikan, hingga memperkuat kontrol sosial dalam kehidupan kolektif (Ayu et al., 2025). Folklor adalah narasi tradisional diwariskan turun-menurun yang berfungsi menghubungkan masa lalu dengan pemahaman budaya masa kini melalui penggunaan bahasa tertentu (Spectrum et al., 2025). Melalui folklor, masyarakat memperoleh keyakinan dan informasi yang relevan dengan kebutuhan zamannya (Aljamaliah & Darmadi, 2022). Folklor berperan dalam membentuk dan meneruskan identitas budaya kepada generasi berikutnya (Dinç & Diker, 2023).

Salah satu jenis folklor yaitu folklor lisan. Puisi rakyat memiliki beragam bentuk diantaranya berupa ungkapan tradisional seperti kepercayaan rakyat yang diwujudkan dalam bentuk mantra (Danandjaja, 1994). Mantra dipahami sebagai bagian dari sastra lisan yang memiliki struktur bunyi khas dan digunakan dalam konteks ritual tertentu, sebagaimana dijelaskan oleh James Danandjaja mengenai folklor lisan sebagai ekspresi budaya kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Sejak masa kerajaan, mantra dipercaya sebagai rangkaian kata yang mengandung kekuatan gaib dan digunakan untuk tujuan tertentu dalam kehidupan masyarakat (Febriyanto et al., 2021). Mantra adalah ucapan yang dipercaya memiliki kekuatan khusus. Ucapan ini bisa berupa kata-kata atau suara tertentu, pengucapannya terdapat irama atau bunyi tambahan (Yulianto, 2020). Mantra merupakan bagian dari sistem kepercayaan yang menghubungkan bahasa, simbol, dan kekuatan yang dapat memengaruhi melalui pengucapannya. (Nurti et al., 2023). Mantra dapat dipahami sebagai ungkapan berupa bunyi atau frasa yang mengalami pengulangan dan proses pensakralan dalam praktik keagamaan tradisional (Oman, 2025). Mantra adalah bentuk tuturan tradisional yang tidak sekadar berupa rangkaian kata, melainkan sebuah tindakan budaya dan religius. Mantra adalah bentuk puisi lama yang dipercaya mengandung kekuatan gaib dalam setiap susunan katanya, penyebarannya dilakukan secara lisan (Herlina, 2022). Mantra merupakan

susunan kata atau kalimat yang diyakini memiliki unsur doa maupun kekuatan gaib, bahasa yang digunakan cenderung tidak lazim dalam komunikasi sehari-hari sehingga maknanya kadang sulit dipahami (Sias, 2023). Mantra adalah tuturan tradisional yang berfungsi sebagai komunikasi spiritual dengan menggunakan bahasa dan simbol budaya untuk memengaruhi kondisi psikologis dan spiritual seseorang (Hadzantonis, 2023). Sistem pengobatan terus berkembang dari yang bersifat tradisional ke modern, tetapi pengobatan tradisional tetap bertahan karena dipengaruhi oleh nilai budaya, kepercayaan, dan fungsinya sebagai alternatif dalam masyarakat (Anwar, 2020). Mantra merefleksikan proses integrasi budaya yang menunjukkan perubahan fungsi dari yang semula berorientasi magis menjadi sarana pemaknaan spiritual dan ideologi. Mantra berfungsi membangun pemahaman keagamaan melalui simbol-simbol bahasa (Pamungkas et al., 2023). Fungsi mantra tidak hanya sebagai permohonan kepada Tuhan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyelaraskan diri manusia dengan konsep realitas tertinggi dalam suatu sistem kepercayaan (Oman, 2025).

Salah satu bentuk folklor lisan berupa mantra yang masih diwariskan hingga saat ini adalah pengobatan bersembur tradisi suku Paser Pematang dan Semunte khususnya di wilayah desa Janju Kabupaten Paser. Suku Semunte dan Pematang merupakan bagian dari masyarakat Paser yang memiliki hubungan erat dengan sejarah panjang kerajaan-kerajaan Paser di masa lampau. Berdasarkan sumber dari wawancara informan sejarah lisan masyarakat, Paser Pematang berasal dari wilayah hulu Sungai Kendilo, sedangkan Semunte berasal dari daerah Semuntai. Masuknya Islam ke wilayah Paser ditandai dengan perkawinan Putri Petung dengan Pangeran Abu Mansyur Indra Jaya. Peristiwa tersebut menjadi awal perubahan sistem kerajaan menjadi Kesultanan Paser. Sejarah tersebut juga berkaitan dengan wilayah Semuntai yang dipercaya menjadi salah satu lokasi penting dalam perkembangan awal Kesultanan Paser. Walaupun bangunan fisik peninggalan kerajaan di Semuntai belum ditemukan hingga sekarang, keberadaan sejarahnya masih diyakini melalui cerita turun-temurun dan jejak historis masyarakat Paser Semunte. Penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Masyarakat yang berasal dari campuran suku Pematang dan Semunte masih menggunakan mantra pengobatan tradisional yaitu bersembur, sehingga data yang diperoleh bersifat nyata dan sesuai dengan kondisi di lapangan. Kemudahan dalam mengakses informan juga menjadi pertimbangan agar data yang diperoleh lebih mendalam dan akurat. Praktik pengobatan bersembur merupakan metode penyembuhan tradisional yang dilakukan dengan melafalkan mantra tertentu yang kemudian dihembuskan atau disemburkan kepada pasien. Sebelum belian menyembur mantra tersebut dilafalkan dengan media segelas air yang dipadukan dengan daun sirih yang dicampur dengan buah pinang. Praktik bersembur ini memiliki kata-kata yang diucapkan tidak sekadar rangkaian bunyi tetapi diyakini memiliki kekuatan simbolik dan spiritual yang dapat membantu proses penyembuhan penyakit. Oleh karena itu, mantra yang digunakan dalam ritual bersembur menjadi bagian penting dari tradisi lisan suku Paser Pematang dan Semunte. Praktik tersebut biasanya dilakukan oleh orang-orang tertentu yang dianggap memiliki kemampuan atau seseorang yang mempunyai garis keturunan yang mewariskan pengobatan bersembur. Praktik pengobatan bersembur terdapat perbedaan mantra yang digunakan untuk setiap jenis penyakit. Hal ini menunjukkan bahwa mantra memiliki fungsi yang spesifik dan tidak digunakan secara sembarangan, melainkan disesuaikan dengan

karakteristik penyakit dan tujuan penyembuhan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari bentuk dan makna yang terkandung dalam setiap mantra. Terdapat beberapa mantra pengobatan bersembur pada suku Paser Pematang dan Semunte, pertama sembur sakit kepala diyakini untuk menyembuhkan penyakit sakit kepala, kedua sembur sembala diyakini untuk menyembuhkan penyakit bengkak di badan, dan ketiga sembur boii diyakini untuk menyembuhkan penyakit sakit gigi dan muntah-muntah. Keberadaan mantra dalam pengobatan bersembur menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran penting sebagai medium penyembuhan sekaligus sebagai sarana komunikasi simbolitik antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual yang diyakini oleh masyarakat terutama masyarakat di Desa Janju Kabupaten Paser. Bahasa yang digunakan dalam mantra pengobatan memiliki keunikan tersendiri, kata-kata yang digunakan tidak hanya sekadar ucapan tetapi juga mengandung makna dan nilai yang menarik untuk dipelajari. Setiap belian memiliki cara pengobatan yang berbeda-beda. Mereka dapat menggunakan jenis mantra, dan gaya pengucapan yang tidak sama.

Antropologi sastra merupakan kajian terhadap karya sastra yang berkaitan dengan kehidupan manusia (*anthropos*). Dalam antropologi terdapat dua cabang, yaitu antropologi fisik dan antropologi kultural. Oleh karena itu, antropologi sastra lebih berhubungan dengan antropologi kultural karena menelaah berbagai bentuk hasil budaya manusia seperti bahasa, kepercayaan, mitos, sejarah, hukum, adat istiadat, dan karya seni terutama karya sastra (Ratna, 2011). Dalam konteks antropologi sastra lisan, etnografi digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan sastra lisan sebagai bagian dari budaya masyarakat. Etnografi adalah cara untuk menggambarkan dan menjelaskan budaya suatu masyarakat secara rinci (Suwardi Endraswara, 2018).

Dokumentasi mengenai mantra pengobatan yang tersebar di Indonesia telah banyak dilakukan salah satunya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Masdiyah et al., (2022) menunjukkan bahwa mantra dalam tradisi paser memiliki stuktur bahasa yang teratur dan makna simbolik yang dianalisis melalui semiotika Roland Barthes. Selain penelitian tersebut, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahdini & Putri, (2025) menunjukkan bahwa mantra pengobatan pada masyarakat Dayak bersifat sakral dan asoferik, memiliki nilai budaya, serta diwariskan secara turun-menurun. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wisang et al., (2026) menunjukkan bahwa mantra pengobatan memiliki stuktur yang sistematis terdiri dari pembuka, isi, dan penutup. Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu, penelitian memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu, perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian yang lebih spesifik pada mantra pengobatan bersembur dalam tradisi suku Paser Pematang dan Semunte serta pada upaya mengkaji secara terpadu aspek bentuk dan makna dalam konteks pengobatan tradisional. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan konteks dan cara penggunaannya, sehingga memberikan pemahaman yang lengkap.

Keberadaan tradisi pengobatan bersembur tidak terlepas dari sistem kepercayaan. Praktik pengobatan tradisional ini masih ditemukan dalam kehidupan masyarakat, tetapi dokumentasi dan kajian ilmiah mengenai folklor lisan dalam ritual pengobatan bersembur suku Paser Pematang dan Semunte masih relatif terbatas dan tradisi ini sudah diwariskan ke generasi pemuda. Pada masyarakat suku Paser Pematang dan Semunte di Desa Janju, Kabupaten Paser, tradisi pengobatan bersembur merupakan warisan leluhur yang diturunkan secara turun-menurun.

Namun, dalam perkembangannya terdapat beberapa kata dalam mantra yang tidak lagi dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh semakin berkurangnya penutur yang menguasai bahasa Paser Halus, khususnya para leluhur atau orang tua terdahulu yang telah meninggal dunia. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran bahasa sekaligus hilangnya sebagian pengetahuan budaya yang melekat pada mantra. Akibatnya makna mantra tidak sepenuhnya dapat dipahami secara tekstual, melainkan lebih banyak dipertahankan melalui praktik dan kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu penelitian mengenai folklor lisan dalam pengobatan bersembur menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya pendokumentasian sekaligus pelestarian warisan budaya masyarakat. Tidak hanya sebagai upaya pelestarian budaya tetapi juga untuk memahami bentuk dan makna yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk: (1) Mengidentifikasi bentuk mantra pengobatan bersembur suku Paser Pematang dan Samunte khususnya mengenai bahasa dalam mantra, dan (2) Mengidentifikasi fungsi mantra pengobatan bersembur suku Paser Pematang dan Samunte di Desa Janju Kabupaten Paser.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian etnografi adalah cara untuk menggambarkan budaya suatu kelompok dengan menempatkan sudut pandang masyarakat asli sebagai pusat pemahaman (Sari et al., 2023). Penelitian deskriptif dalam kajian sastra tidak hanya menyajikan data, tetapi juga bertujuan untuk menjelaskan dan mengungkap fenomena sastra secara lebih mendalam dan menyeluruh (Shinta & Setyawati, 2025). Metode penelitian ini digunakan untuk menganalisis pada bentuk dan fungsi mantra pengobatan bersembur dalam tradisi suku Paser Pematang dan Semunte.

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama oleh peneliti sehingga bersifat aktual, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang telah tersedia seperti buku, jurnal, dan dokumen lainnya (Sujarweni, 2014). Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari informan yang bernama Fery Aulia Ilham seorang pemuda suku Paser Pematang dan Semunte merupakan generasi yang diwariskan untuk mewarisi tradisi lisan pengobatan bersembur suku Paser Pematang dan Semunte dan aktif dalam organisasi masyarakat Paser. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel penelitian terdahulu.

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengolahan data non-angka, seperti hasil wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen (Hasan et al., 2025). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati penjelasan informan mengenai praktik penggunaan mantra pengobatan bersembur dalam kehidupan masyarakat suku Paser Pematang dan Semunte Kabupaten Paser. Melalui ini, peneliti memperoleh pemahaman mengenai proses penggunaan mantra dan konteks budaya yang melatarbelakanginya. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan informan muda yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait mantra pengobatan bersembur. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data berupa teks mantra, dan informasi mengenai makna, fungsi, dan

proses pewarisan mantra. Tahap berikutnya yaitu dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa teks mantra, dokumentasi mantra dalam bentuk foto, dan catatan yang berkaitan dengan analisis penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles & Huberman, (1994) yang meliputi 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian ini. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data secara deskriptif agar memudahkan pemahaman terhadap bentuk, dan fungsi mantra. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan untuk menginterpretasikan bentuk mantra dan fungsi sosial dalam pengobatan bersembur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Bentuk Mantra Bersembur Tradisi Suku Paser Pematang Dan Semunte Di Desa Janju Kabupaten Paser

1. Bentuk Mantra Bersembur Sakit Kepala

- 1) *Du' didu dadau dau melai palay ya dai daya tudul bur.*
- 2) *Melikit melakat melikit liyau latau dai daya tudul bur.*
- 3) *Tuktuk angin tuktuk isa.*
- 4) *Diri mēam daram mēam pulang kepada asalmu.*

Terjemahan ke Bahasa Indonesia

- 1) Du' didu dadau dau melai palay ya dahi darah tudul bur.
- 2) Melikit melakat melikit liyau latau dahi darah tudul bur.
- 3) Tuktuk angin tuktuk isa.
- 4) Diri mēam daram mēam pulang kepada asalmu.

a. Bentuk Rima dalam Mantra

Mantra sembur sakit kepala digunakan oleh belian untuk menyembuhkan pasien yang sedang sakit kepala. Berdasarkan kutipan mantra di atas terlihat bentuk mantra ini terdiri atas empat baris. Setiap baris memiliki akhiran bunyi yang berbeda-beda. Adapun akhiran tiap baris adalah sebagai berikut: Baris pertama berakhiran r (bur), baris kedua berakhiran r (bur), baris ketiga berakhiran a (isa), dan baris keempat berakhiran u (asalmu). Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa pola rimanya adalah a-a-b-c, karena dua baris pertama memiliki akhiran yang sama, sedangkan baris berikutnya berbeda. Selain rima akhir, mantra ini juga banyak menggunakan pengulangan bunyi yang terdapat pada kata *du' didu dadau*, *melikit melakat*, dan *tuktuk*. Kata-kata tersebut lebih menonjolkan bunyi daripada arti. Pengulangan bunyi ini menjadi ciri khas mantra karena dapat menimbulkan efek ritmis dan memberi kesan magis. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shinta & Setyawati, (2025) menunjukkan bahwa mantra Belian Namang dalam ritual pengobatan orang sakit tersusun atas rangkaian kata yang memiliki unsur irama dan rima, khususnya rima asonansi berupa pengulangan bunyi vokal.

a) Bagian pembuka

Du' didu dadau dau melai palay ya dai daya tudul bur.

Tuturan mantra tersebut menunjukkan karakteristik bahasa yang berpola tetap. Susunan bunyi vokal a dan u yang terjadi secara berulang tersebut memiliki fungsi penting dalam konteks mantra. Pengulangan bunyi vokal berperan dalam membangun irama dan menciptakan suasana sakral yang mendukung proses ritual. Bagian pembuka ini berfungsi sebagai sarana untuk menghadirkan kekuatan sugestif dan membuka ruang simbolik yang diyakini dapat menghubungkan manusia dengan kekuatan di luar dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih et al., (2025) mengenai mantra pengobatan di Kabupaten Rokan Hulu menyatakan bahwa ucapan pembuka “Bismillahirrahmanirrahim” dan penutup “Allahu Akbar” menunjukkan bahwa pengobatan tersebut memiliki unsur keislaman, walaupun masih dipadukan dengan budaya lokal masyarakat. Selain penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Haslinda et al., (2025) menyatakan bahwa mantra sakit perut dari daerah Pesangang, Kecamatan Rambah, yang terdiri dari satu bait. Pada bagian awal atau pembuka mantra terdapat kalimat “Bismillahirrahmanirrahim” yang menunjukkan adanya unsur agama Islam dalam mantra tersebut. Berdasarkan penelitian terdahulu, menurut informan praktik pengobatan bersembur menggunakan bacaan bismillah bergantung pada keyakinan masing-masing belian atau pelaku pengobatan. Ada belian yang menggunakan bacaan bismillah sebagai bagian dari proses pengobatan, tetapi ada pula yang tidak menggunakannya. Perbedaan cara tersebut menunjukkan bahwa setiap belian memiliki bentuk keyakinan dan tradisi pengobatan yang berbeda-beda sesuai dengan pemahaman yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat. Perbedaan tersebut tidak memengaruhi kesakralan pengobatan bersembur, karena kesakralannya lebih terletak pada kepercayaan, niat, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Penggunaan bismillah dipahami sebagai bentuk keyakinan pribadi belian dan bukan sebagai unsur wajib dalam pelaksanaan pengobatan bersembur dalam masyarakat Paser.

b) Bagian isi

Melikit melakat melikit liyau latau dai daya tudul bur. Tuktuk angin tuktuk isa.

Bagian ini mulai memperlihatkan arah tindakan simbolik terhadap penyakit. Istilah “angin” dalam konteks ini tidak semata-mata dimaknai sebagai fenomena alam, melainkan sebagai representasi dari penyakit sakit kepala. Sementara itu, penggunaan kata “tuktuk” mengandung makna konotatif berupa tindakan mengusir atau menyingkirkan. Oleh karena itu, bagian isi dapat dipahami sebagai inti dari proses pengobatan yang dilakukan melalui simbolisasi bahasa. Penutup dalam mantra ini berfungsi untuk menetralkan atau menghilangkan gangguan yang diasosiasikan sebagai “angin” dalam tubuh. Hal tersebut sejalan dengan temuan Wisang et al. (2026) menyatakan bahwa bagian isi pada mantra tidak sekadar berperan sebagai doa untuk penyembuhan, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menetralkan energi negatif yang diyakini sebagai penyebab munculnya penyakit.

c) Bagian Penutup

Diri mēam daram mēam pulang kepada asalmu

Pada kalimat penutup mantra tersebut memiliki makna yang lebih eksplisit dibandingkan bagian sebelumnya. Kalimat “pulang kepada asalmu” merupakan bentuk ujaran kalimat perintah yang ditujukan kepada sumber penyakit. Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ningsih et al., (2025) pada mantra pengobatan di Kabupaten Rokan Ulu yang menyatakan bahwa penggunaan kalimat perintah dalam mantra pengobatan merupakan bentuk ungkapan langsung dan tegas yang ditujukan kepada makhluk penyebab penyakit agar keluar atau menyembuhkan tubuh pasien. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa mantra memiliki fungsi performatif, yaitu tuturan yang diyakini mampu memberikan pengaruh atau efek nyata dalam proses pengobatan, bukan sekadar sebagai simbol atau rangkaian kata biasa. Bagian ini berfungsi sebagai penegasan akhir dari proses penyembuhan. Bagian penutup juga mencerminkan keyakinan bahwa penyakit merupakan entitas yang dapat dikembalikan ke asalnya, sehingga tubuh manusia dapat kembali pada kondisi seimbang.

2. Bentuk Mantra Sembur Sembala

Tit léngan montit. Téndung bako lamuntakung. Dro sembala losit makat sembala Ĥapung.

Terjemahan bahasa Indonesia

Tit lengan montit. Disender akar. Jauh sembala lari sembala terbang

a. Bentuk Rima dalam Mantra

Berdasarkan kutipan tuturan mantra di atas terlihat bahwa mantra tersebut terdiri dari satu bait yang memiliki 3 baris. Setiap baris memiliki akhiran bunyi yang berbeda. Adapun akhiran tiap baris adalah sebagai berikut: Baris pertama berakhiran t (montit), baris kedua berakhiran g (lamuntakung), dan baris ketiga berakhiran g (Ĥapung). Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa pola rimanya adalah a-b-b, karena baris kedua dan ketiga memiliki akhiran yang sama, sedangkan baris pertama berbeda.

a) Bagian Pembuka

Tit léngan montit.

Kalimat pembuka ini berfungsi sebagai awal ritual yang bersifat sakral. Makna dalam mantra tersebut hanya diketahui oleh belian yang menguasai bahasa paser halus. Susunan bunyinya yang singkat dan berirama membantu menciptakan suasana yang mendukung dan memberi efek sugestif. Bagian ini juga bisa dipahami sebagai langkah awal untuk “menghidupkan” kekuatan mantra, sekaligus menyiapkan kondisi batin penyembuh.

b) Bagian Isi

Téndung bako lamuntakung.

Kalimat tersebut merupakan inti dari mantra yang berkaitan langsung dengan kondisi penyakit. Larik ini menunjukkan proses menghilangkan atau pengusiran rasa sakit dari tubuh. Bagian ini berfungsi sebagai tindakan verbal untuk menetralkan atau mengeluarkan sumber rasa sakit tersebut. Menurut Wisang et al., (2026) bagian isi tuturan mantra berfungsi sebagai sarana untuk menetralkan energi negatif yang menjadi penyebab timbulnya penyakit. Tuturan mantra bagian isi memiliki arti "disender akar" penggunaan kata "akar" dipahami sebagai bentuk usaha mengembalikan penyakit atau gangguan kepada asalnya, menahan, mengikat, atau menetralkan kekuatan buruk melalui media alam. Akar menjadi simbol penopang dan pengikat sehingga mantra tersebut berfungsi memperkuat proses pengobatan atau perlindungan secara spiritual.

c) **Bagian Penutup**

Dro sembala losit makat sembala Īapung.

Bagian penutup tersebut memiliki peran sebagai penegasan akhir dari proses penyembuhan. Kalimat yang lebih panjang menandakan penekanan yang dapat dipahami sebagai harapan atau perintah agar rasa sakit benar-benar hilang dan tubuh kembali pulih. Menurut Ningsih et al., (2025) penggunaan kalimat perintah dalam mantra pengobatan menunjukkan adanya ucapan yang tegas dan langsung kepada penyebab penyakit agar pergi dari tubuh pasien atau agar penyakit tersebut segera sembuh. Hal ini ditemukan dalam Tuturan bagian penutup pada mantra ini yang memiliki arti "jauh sembala lari sembala terbang" menunjukkan adanya perintah simbolis agar sumber penyakit atau gangguan segera pergi, menjauh, dan tidak kembali lagi. Kata "lari" dan "terbang" menggambarkan proses pengusiran sedangkan "jauh" menandakan harapan agar gangguan tersebut benar-benar hilang dari diri pasien. Oleh karena itu, tuturan mantra pada bagian penutup berfungsi memperkuat efek penyembuhan dengan cara mengembalikan atau mengusir gangguan tersebut keluar dari tubuh pasien.

3. Bentuk Mantra Sembur Boii

Kepura ala bélo akè moko puyan perlangit kúdo sala.

Pus angin dengan pusu.

Nungka zurēl nabi restullah waliya waliyu.

Terjemahan Bahasa Indonesia

Kepura ala engga aku maka puyan perlangit aku salah.

Pus angin dengan pusu.

Nungka zurel nabi restullah waliya waliyu.

a. **Bentuk Rima dalam Mantra**

Berdasarkan kutipan tuturan mantra di atas terlihat bahwa mantra tersebut terdiri dari satu bait yang memiliki 3 baris. Setiap baris memiliki akhiran bunyi yang berbeda. Adapun akhiran tiap baris adalah sebagai berikut: Baris pertama berakhiran a (sala), baris kedua berakhiran u (pusu), dan baris ketiga berakhiran u (waliyu). Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa pola rimanya adalah a-b-b, karena baris kedua dan ketiga memiliki akhiran yang sama, sedangkan baris pertama berbeda.

- a) Bagian Pembuka
Kepura ala bélo akè moko puyan perlangit kúdo sala.

Bagian pembuka mantra ini menunjukkan bentuk ujaran yang cukup kompleks dengan unsur bunyi dan simbol. Dari bentuknya, bagian ini berfungsi sebagai pengantar yang menandai awal mantra. Tuturan mantra ini memiliki arti "Kepura ala engga aku maka puyan perlangit aku salah" tuturan ini memiliki makna permohonan izin. Adanya unsur yang berkaitan dengan "perlangit" menunjukkan rujukan ke hal yang lebih tinggi maka dipahami sebagai permohonan izin kepada Tuhan. Tuturan yang bermakna "aku salah" menunjukkan adanya sikap merendahkan diri sehingga pembuka ini membantu membangun suasana sakral dan memperkuat awal ucapan belian. Penyakit terkadang dipahami sebagai akibat dari kelalaian manusia, baik yang disengaja maupun tidak sengaja. Mantra sembur boii digunakan untuk menyembuhkan penyakit sakit gigi yang dapat dipahami bahwa manusia terkadang mengalami sakit gigi karena mengkonsumsi makanan yang manis dan sebagainya. Oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dimaknai sebagai usaha untuk memperbaiki hubungan dengan kekuatan alam yang diyakini menyebabkan gangguan.

- b) Bagian Isi
Pus angin dengan pusu.

Bagian tersebut memperlihatkan fokus pada objek dan proses yang menjadi inti mantra. Tuturan mantra pada bagian ini menunjukkan adanya relasi antara unsur "angin" dan tindakan terhadapnya sehingga bagian ini berfungsi sebagai inti tindakan simbolik atau magis yang dihadirkan melalui tuturan. Temuan ini sejalan Wisang et al., (2026) mengungkapkan bahwa unsur magis dalam mantra pengobatan terlihat melalui penyebutan berbagai arah mata angin, seperti timur, barat, selatan, tenggara, timur laut, dan barat daya. Penyebutan arah-arah tersebut dipercaya memiliki makna perlindungan menyeluruh dari berbagai penjuru terhadap gangguan gaib yang dianggap sebagai sumber penyakit.

- c) Bagian Penutup
Nungka zurēl nabi restullah waliya waliyu

Bagian ini menunjukkan penguatan makna melalui penyebutan nabi dan restullah yang memiliki kekuatan religius. Tuturan mantra pada bagian penutup ini dipahami sebagai bentuk doa dan permohonan kepada Tuhan dan utusannya yaitu nabi untuk merestukan pengobatan agar pasien diberikan kesembuhan dan perlindungan dari penyakit. Penyebutan unsur keagamaan pada bagian penutup juga menunjukkan bahwa masyarakat percaya proses pengobatan juga dilakukan melalui doa kepada Tuhan dan utusannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amida et al., (2024) yang menyatakan bahwa bagian penutup pada tuturan mantra menunjukkan permohonan doa dan kepercayaan masyarakat bahwa segala harapan dan pertolongan berasal dari Tuhan yang Maha Kuasa. mantra pada

bagian penutup ini juga menandai berakhirnya mantra. Temuan pada frasa “waliya waliyu” dalam penelitian ini memiliki keterkaitan dengan temuan Auliza et al., (2025) mengenai mantra pengobatan di Desa Pantan penggunaan frasa pada “bismillah” dan “bismillu”. Keduanya menunjukkan adanya proses modifikasi bunyi atau perubahan fonologis dari bentuk aslinya.

2.1 Mantra Pengobatan Sembur Bersifat Asoferik (Bahasa khusus antara pembicara lawan bicara) dan Misterius.

Mantra sembur sakit kepala: 1) *Du' didu dadau dau melai palay ya dai daya tudul bur.* 2) *Melikit melakat melikit liyau latau dai daya tudul bur.* 3) *Tuktuk angin tuktuk isa.* 4) *Diri mēam darām mēam pulang kepada asalmu.* Mantra Sembur Sembala: *Tit léngan montit. Téndung bako lamuntakung. Dro sembala losit makat sembala Ītapung.* Mantra Sembur Boii: *Kepura ala bélo akə moko puyan perlangit kúdo sala. Pus angin dengan pus. Nungka zurēl nabi restullah waliya waliyu.*

Pada tuturan mantra pengobatan dalam sembur sakit kepala, sembur sembala, dan sembur boii, terlihat adanya penggunaan bahasa khusus yang tidak dapat dipahami secara umum dan bahasa tersebut hanya dapat dimaknai oleh belian karena menggunakan bahasa Paser halus Pematang dan Semunte yang tidak semua orang pahami. Ketiga mantra pengobatan bersembur tersebut terdapat beberapa kata yang dapat dipahami seperti “Pulang kepada asalmu”, “perlangit”, dan penyebutan “nabi rasulullah”, sehingga maknanya masih bisa dimengerti oleh sebagian orang. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Sulistriani, Mursalim, dan Dahlan (2021) menyatakan bahwa mantra memakai dua bentuk bahasa yaitu bahasa umum yang dapat dipahami secara luas dan bahasa khusus yang hanya diketahui oleh belian. Penelitian terhadap mantra Belusu tersebut, tidak semua kata dipahami oleh orang luar, tetapi setiap tuturan memiliki arti dan tujuan. Pada mantra sembur suku Paser Pematang dan Semunte memiliki keyakinan yang kuat, kata-kata dalam mantra yang dianggap sakral tersebut dibacakan dalam proses pengobatan sembur dan dipercaya memiliki kekuatan untuk menyembuhkan. Kepercayaan ini terus dijaga dan diwariskan oleh masyarakat Paser di desa Janju, sehingga mantra tetap digunakan dan diyakini kebenarannya dalam praktik pengobatan tradisional.

3.1 Fungsi Sosial Mantra Bersembur Tradisi Suku Paser Pematang Dan Semunte Di Desa Janju Kabupaten Paser

1. Fungsi Religius

Mantra pengobatan bersembur pada masyarakat suku Paser Pematang dan Semunte terlihat dari keyakinan bahwa mantra bukan sekadar kata-kata biasa, tetapi memiliki kekuatan spiritual. Mantra yang dilafalkan oleh belian dipercaya sebagai cara untuk berkomunikasi dengan kekuatan gaib agar penyakit yang diderita pasien dapat disembuhkan. Penyembuhan tidak hanya dipahami sebagai proses fisik, tetapi juga melibatkan unsur kepercayaan terhadap kekuatan di luar manusia.

Informan menyampaikan bahwa secara garis besar ketiga mantra ini merupakan permohonan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa tetapi di lapiasi dengan ritual tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa pengobatan bersembur merupakan

sebuah ritual yang bersifat sakral, karena dilakukan dengan cara dan aturan tertentu sesuai dengan kepercayaan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wisang et al., (2026) pada mantra pengobatan masyarakat di Kampung Air Kelat yang menunjukkan bahwa mantra memiliki fungsi religius yang berperan sebagai sarana berdoa dan mendekatkan diri kepada Tuhan, sekaligus sebagai bentuk permohonan perlindungan dan kesembuhan yang dilandasi oleh keimanan. Dalam kajian tersebut, mantra tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata-kata magis, tetapi juga sebagai media spiritual yang merefleksikan hubungan manusia dengan kekuatan ilahi.

2. Fungsi Magis

Mantra pengobatan bersembur pada masyarakat suku Paser Pematang dan Semunte dapat dilihat dari keyakinan bahwa mantra memiliki kekuatan langsung untuk memengaruhi kondisi tubuh dan penyakit. Mantra tidak hanya dipahami sebagai doa atau simbol, tetapi sebagai kekuatan aktif yang dapat “mengusir” atau “menghilangkan” penyakit. Ketika mantra dilafalkan secara pelan atau berbisik-bisik menggunakan media segelas air atau dapat menggunakan daun sirih yang dicampur dengan buah pinang lalu disemburkan, tindakan tersebut diyakini mampu mentransfer energi magis dari belian kepada pasien, sehingga penyakit seperti sakit kepala, bengkak, atau sakit gigi dapat berkurang atau hilang. Berdasarkan hal tersebut, media yang digunakan tidak lagi bersifat biasa, tetapi berubah menjadi sarana yang memiliki kekuatan magis karena telah dipadukan dengan mantra.

Mantra memiliki kekuatan khusus sesuai dengan jenis penyakit tertentu. Hal ini memperlihatkan adanya kepercayaan bahwa kata-kata tertentu memiliki daya magis sehingga tidak dapat digunakan secara sembarangan. Mantra sembur berfungsi sebagai alat magis yang bekerja secara langsung dalam proses penyembuhan. Berdasarkan bentuk mantra sembur sakit kepala, sembur sembala, dan sembur boii terdapat kata yang diucapkan secara berulang sehingga kekuatan magis tidak hanya terletak pada kata-kata mantra, tetapi juga pada pengucapannya yang berulang. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahdini & Putri, (2025) pada mantra pengobatan masyarakat dayak di Kabupaten Paser yang menjelaskan bahwa mantra dipandang memiliki kekuatan magis dan nilai kesakralan yang tinggi apabila diucapkan berulang kali oleh seseorang yang memahami dan menguasai penggunaan mantra tersebut.

3. Fungsi Psikologis

Mantra pengobatan bersembur pada masyarakat suku Paser Pematang dan Semunte dapat dilihat dari pengaruhnya terhadap kondisi mental dan perasaan pasien. Kehadiran belian sebagai sosok yang dipercaya memiliki kemampuan khusus juga memberikan efek sugesti positif bagi pasien. Pasien cenderung merasa lebih aman dan yakin ketika ditangani oleh orang yang dianggap berpengalaman dan memiliki kekuatan tertentu. Rasa percaya ini dapat memperkuat kondisi mental pasien, sehingga tubuh menjadi lebih rileks dan mendukung proses pemulihan. Dilihat dari struktur ritual pengobatan yang teratur dan berulang. Proses seperti membaca mantra, menggunakan air, dan menyembur menciptakan suasana yang khas dan penuh makna, sehingga pasien merasa sedang menjalani proses penyembuhan yang serius. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri pasien bahwa penyakitnya sedang ditangani dengan baik dan membantu memperkuat

kondisi psikologis pasien agar lebih siap dan optimis dalam menghadapi penyakitnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syakir & Ngalimun, (2026) yang menunjukkan bahwa mantra memiliki fungsi sebagai sarana pemberi sugesti positif dalam pengobatan. Melalui pembacaan mantra, pasien dapat merasakan ketenteraman, rasa nyaman, dan munculnya harapan dan kepercayaan terhadap kesembuhan penyakit yang dialami.

4. Fungsi Sosial

Mantra pengobatan bersembur sakit kepala, bersembur sembala, dan bersembur boii memiliki peran sebagai sarana penyembuhan sekaligus sebagai bagian dari hubungan sosial dalam masyarakat. Mantra pengobatan bersembur berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal karena mantra diwariskan dari buyut hingga generasi muda. Praktik ini menjaga keberlangsungan tradisi lisan dalam masyarakat. Informan muda yang menerima warisan tersebut berperan sebagai penerus budaya tradisi lisan sekaligus penjaga pengetahuan tradisional. Informan muda yang mewarisi mantra dari buyut, kakek, hingga bapaknya yang memiliki posisi khusus sebagai penyembuh tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa mantra tidak berdiri sendiri, melainkan melekat pada struktur sosial berupa pewarisan pengetahuan secara turun-temurun dalam keluarga. Pewarisan ini memperkuat pengakuan sosial bahwa kemampuan tersebut sah dan dipercaya karena berasal dari garis keturunan. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Febriyanto et al., (2021) mengenai penelitian terhadap mantra-mantra jawa yang menjelaskan bahwa kedekatan emosional menjadi unsur penting dalam proses pewarisan mantra. Mantra umumnya hanya diwariskan kepada individu yang dianggap memiliki hubungan batin yang kuat dengan pemiliknya. Ikatan emosional tersebut menumbuhkan keikhlasan dalam pemberian, yang diyakini turut menentukan kekuatan mantra yang diterima. Tidak jarang, seseorang yang ingin memperoleh mantra berupaya membangun relasi yang dekat dan penuh kepercayaan dengan pemiliknya terlebih dahulu. Hal ini memperkuat posisi mantra sebagai bagian dari identitas budaya yang sakral.

Selain berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal, mantra juga memiliki fungsi sosial sebagai sarana solidaritas dan tolong-menolong. Ketika seseorang mengalami bengkak, sakit gigi, atau muntah-muntah, ia mendatangi informan yang merupakan seorang belian pengobatan sembur di desa Janju Kabupaten Paser. Praktik pengobatan ini memperlihatkan adanya hubungan sosial yang dekat antara penyembuh dan masyarakat. Hal tersebut terlihat dari penyebaran kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional. Kepercayaan tersebut berkembang melalui pengalaman pasien yang merasa sembuh setelah menjalani pengobatan bersembur, kemudian menceritakannya kepada masyarakat lain. Hal ini menyebabkan masyarakat semakin percaya dan terus menggunakan pengobatan tradisional yang dilakukan oleh belian sehingga tradisi tersebut tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat. Pola ini menunjukkan bahwa keberadaan mantra dipertahankan oleh kepercayaan kolektif masyarakat. Kesembuhan pasien menjadi bukti sosial yang memperkuat reputasi penyembuh. Pengobatan bersembur ini memperlihatkan adanya hubungan sosial yang dekat antara belian dan masyarakat. Mantra menjadi media yang mempererat hubungan sosial karena praktik penyembuhan melibatkan kepercayaan, pengalaman bersama, dan bantuan antaranggota komunitas.

SIMPULAN

Berdasarkan seluruh data yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa mantra dalam pengobatan bersembur Suku Pematang dan Semunte di Kabupaten Paser memiliki bentuk dan fungsi yang saling berkaitan. Dari segi bentuk, mantra memiliki pola rima yang berbeda-beda, seperti a-a-b-c pada sembur sakit kepala dan a-b-b pada sembur sembala dan sembur boii. Struktur mantra juga terdiri dari bagian pembuka, isi, dan penutup. Bagian pembuka berfungsi untuk membangun suasana dan menghadirkan kekuatan sugestif, bagian isi berisi tindakan simbolik untuk mengatasi penyakit, dan bagian penutup berfungsi untuk menetralkan atau mengusir gangguan yang menjadi penyebab penyakit. Ketiga mantra pengobatan bersembur menggunakan bahasa Paser halus suku Pematang dan Semunte, meskipun terdapat beberapa kata yang masih dapat dipahami karena menggunakan bahasa Indonesia. Setiap kata dalam mantra diyakini memiliki arti dan tujuan tertentu dalam proses penyembuhan. Dari segi fungsi, mantra memiliki beberapa peran. Secara religius, mantra merupakan bentuk doa kepada Tuhan yang dibungkus dengan ritual tradisional. Secara magis, mantra dipercaya memiliki kekuatan untuk menyembuhkan melalui energi yang disalurkan oleh belian dan media seperti segelas air, atau daun sirih yang dicampur dengan buah pinang. Secara psikologis, mantra memberi rasa tenang, yakin, dan harapan kepada pasien. Secara sosial, mantra mempererat hubungan antar masyarakat melalui rasa percaya dan saling tolong-menolong. Mantra bersembur tidak hanya berfungsi sebagai pengobatan, tetapi juga menjadi bagian penting dari kepercayaan dan kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljamaliah, S. N. M., & Darmadi, D. M. (2022). Analisis fakta cerita dalam folklor lisan: cerita rakyat sunda sebagai pembelajaran sastra di sekolah dasar. *Haluan Sastra Budaya*, 6(2), 249–269.
- Amida, A. S. R., Werdiningsih, Y. K., & Sunarya. (2024). Struktur Dan Fungsi Mantra Tradisi Nyapih di Desa Karangwotan Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 6(2), 103–110.
- Anwar, S. (2020). Pengobatan Tradisional Perspektif Antropologi Kesehatan. *Tawshiyah*, 15(1), 1–13.
- Auliza, S., Yulizar, M., & Munawarah, I. (2025). Mantra Neurajah Sebagai Representasi Media Pengobatan Di Desa Panton Kecamatan Teunom. *Argopuro Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 11(4), 1–12.
- Ayu, R., Putri, S., Saputra, F., Mirandi, R., & Sopar. (2025). Strategi Pelestarian Folklore Dalam Masyarakat di Gampong Mugo Rayeuk Kecamatan Panton Reu Kabupaten Aceh Barat. *Sagita Academia Journal*, 3(3), 71–76.
- Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia* (IV). PT Pustaka Utama Grafiti.
- Dinç, A., & Diker, O. (2023). Kültürel Miras Bağlamında Kırsal Kültürel Kimliğin Korunmasında Halkbilim (Folklor) Müzelerinin Rolü. *Folklor/Edebiyat*, 29(4), 0–2.
- Febriyanto, D., Rusminto, N. E., & Samhati, S. (2021). Mantra-Mantra Jawa: Kajian Makna, Fungsi, Dan Proses Pewarisannya. *Sosial Budaya*, 18(2).

- Hadzantonis, M. (2023). The semangat and the mantra in Java, Indonesia. *The Journal of Asian Linguistic Anthropology*, 5(1), 53–63.
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Y., & Merjani, A. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Haslinda, T. A. N., Kadir, A., Ebe, H. A., Kasmawati, & Sir, P. (2025). Analisis Makna dalam Mantra Bugis Masyarakat Kabupaten Soppeng (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Algazali International Journal of Educational Research*, 8(1), 65–73.
- Herlina, M. (2022). *Analisis Mantra Pemberian Nama (Batalah) Oleh Masyarakat Dayak Ahe Di Desa Tonang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak (Kajian Semiotik)*.
- Masdiyah, Sari, N. A., & Purwanti. (2022). *Mantra Bersoyong Pare Upcara Adat Tanam Padi Suku Paser Telake Di Desa Mendik Long Kali Paser: Kajian Semiotika Roland Barthes*. 1(1), 5–11.
- Miles, M. B. (1994). Huberman. AM (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook. *Evaluation and Program Planning*.
- Ningsih, A. R., Nuratika, Prasiwiningrum, E., Rosinda, & Ridho. (2025). Bentuk dan Makna Mantra Pengobatan Di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8, 938–950.
- Nurti, H. T., Purnamasari, H., & Amrullah, I. (2023). Fungsi dan Nilai Mantra Upacara Wuat Wa ' i Pada Masyarakat Rempo Desa Pondo Kabupaten Manggarai Barat-NTT. *Jurnal Bahasa*, 12, 85–102.
- Oman, D. (2025). What Is a Mantra ? Guidance for Practitioners , Researchers , and Editors. *American Psychological Association*, 80(7), 1032–1044.
- Pamungkas, O. Y., Hastangka, H., Raharjo, S. B., Sudigdo, A., & Agung, I. (2023). The spirit of Islam in Javanese mantra: Syncretism and education. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), 8407.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi sastra: Peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*. Pustaka Pelajar.
- Sari, M. P., Wijaya, A. K., Hidayatullah, B., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Penggunaan metode etnografi dalam penelitian sosial. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 84–90.
- Shinta, N., & Setyawati, M. (2025). Analisis Bentuk dan Fungsi Tuturan Belian Namang Dalam Ritual Pengobatan Orang Sakit Di Deasa Kedang Ipil. *Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 9(April), 95–101.
- Sias, M. (2023). *Analisis Mantra Marapus Ramin Pada Masyarakat Desa Puteng Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang Dan Relevansinya Pmebelajaran Sastra Di SMA*.
- Spectrum, G., Kaz, A., Vernadski, V., Uitro, C., & Zborovski, Q. (2025). *Folklor mənlərində zaman : Azərbaycan və ingilis folkloru kontekstində tədqiqat*. 2(4), 246–255.
- Sujarweni, V. W. (2014). Metodologi penelitian. *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss*, 74.
- Sulistriani, J., Mursalim, & Dahlan, D. (2021). Mantra Pada Tradisi Minuman Pengasih Dalam Pernikahan Suku Dayak Belusu: Kajian Folklor. *Ilmu Budaya Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(1), 185–200.
- Suwardi Endraswara. (2018). *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Syakir, A., & Ngalimun. (2026). Mantra Banjar Dalam Praktik Pengobatan Tradisional: Kajian Etnografi Dan Budaya Lokal. *Jurnal Sosial Humaniora (JSHU)*, 2026(April).
- Wahdini, C., & Putri, N. queena H. (2025). Mantra Pengobatan dan Identitas Budaya:

- Kajian di Kalangan Masyarakat Suku Dayak Kabupaten Paser. *Jurnal Skripta*, 11(1), 32–42.
- Wisang, P., Wahyusari, A., Zaitun, Shanty, I. L., Suhardi, & Lolita, A. (2026). Analisis Mantra Pengobatan Masyarakat Di Kampung Air Kelat Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11.
- Yulianto, A. (2020). Mantra Pengobatan Dan Lamut Tatamba Sebagai Media Penyembuhan Dalam Masyarakat Banjar (Kalimantan Selatan). *Jurnal Lingko: Jurnal Bahasa dan Kesastraan*, 2, 126–141.